

## Pendidikan Karakter Religius di Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Sukorejo Bojonegoro

Firda Zakiyatur Rofi'ah<sup>1</sup>, Zaini Miftah<sup>2</sup>, Dian Puspita Anggraini<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia; [firda@unugiri.ac.id](mailto:firda@unugiri.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia; [zmiftah0106@gmail.com](mailto:zmiftah0106@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia; [anggrainidian946@gmail.com](mailto:anggrainidian946@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Education;  
Religious Character;  
Covid\_19 Pandemic

#### Article history:

Received 2022-03-12

Revised 2022-06-19

Accepted 2022-08-20

### ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is one of the obstacles in the education process, especially in the implementation of character education. However, this does not affect Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum in implementing religious character education. The implementation of religious character education is carried out in several stages, including: First, the application of the obedient character to Allah SWT is carried out through dhuha prayers whose assistance is fully entrusted to parents. The teacher monitors students through photo evidence of children who are praying dhuha which are sent in the whatsapp group. Second, the application of the character of respecting others is done by saying and answering greetings, shaking hands of the same sex, saying thank you, speaking politely, bowing when passing the ustadz/ustadz, prioritizing the ustadz/ustadz when passing. Third, the application of polite character is done by getting off the vehicle and walking when entering and leaving the madrasa. This also applies to students who are accompanied by their parents or use their own bicycles. Fourth, the application of the character of discipline is carried out at the time of entering the lesson, which is arriving earlier than when entering the lesson.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



#### Corresponding Author:

Firda Zakiyatur Rofi'ah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia; [firda@unugiri.ac.id](mailto:firda@unugiri.ac.id)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk menciptakan pembelajaran agar potensi pebelajar dalam hal spiritual, ketrampilan, kecerdasan, kepribadian, sikap, dan pengendalian diri berkembang secara optimal, sehingga mampu menjadi manusia yang bermanfaat (Republik Indonesia, 2012). Pendidikan juga dimaknai sebagai suatu proses untuk memperbaiki pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) dari pebelajar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pelatihan dan pengajaran (Maunah, 2009). Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan

memiliki kedudukan yang sangat urgen bagi perkembangan potensi setiap manusia, perkembangan ini tentu saja sangat berdampak bagi perkembangan bangsa dan negara.

Perkembangan ilmu teknologi di kancah internasional semakin pesat. Secara tidak langsung, perkembangan ilmu teknologi Bangsa Indonesia pun harus meningkat. Berdasarkan keadaan ini, pendidikan harus mempersiapkan keilmuan yang berorientasi akan tuntutan zaman. Pendidikan hendaknya melihat lebih jauh kedepan, memikirkan kebutuhan peserta didik di masa depan. Namun, pendidikan juga dituntut sebagai penyeimbang dalam dinamika kehidupan berbudaya dan berkarakter (Agus Zaenul Fitri, 2012). Dengan demikian pendidikan berperan sebagai media transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai, sehingga pendidikan tidak bisa lepas dari proses penanaman dan pengembangan karakter bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga cinta dan kesediaan melakukan tindakan bermoral (Curren, 2017). Melalui pendidikan, diharapkan karakter luhur anak bangsa tetap terjaga. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar utama dalam pengembangan potensi dan pembentukan karakter.

Pondasi yang kokoh akan menguatkan bangunan di atasnya. Sehingga, pada pondasi yang kokoh terdapat rumah yang kokoh, begitu pula dengan karakter. Karakter menjadi landasan awal dalam mencetak generasi penerus bangsa. Ada delapan belas karakter yang dikembangkan di pendidikan. Karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat dan menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Baginda, 2018).

Pendidikan menjadi pilar dalam penanaman karakter bangsa. Hal ini dikarenakan karakter peserta didik akan menjadi landasan atas perbuatan di masa depan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab (Agus Zaenul Fitri, 2012).

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik, sehingga nilai tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku yang baik pada kehidupan sehari-hari (Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, 2020). Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada materi pembelajaran, namun pada juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Delapan belas karakter yang dikembangkan di pendidikan. Toleransi, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat dan menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, dan religius (Baginda, 2018).

Pendidikan karakter religius merupakan upaya untuk membangun sikap dan perilaku yang taat pada ajaran agama yang dianutnya secara aktif dan sistematis. Adapun identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter religius adalah: Taat kepada Allah SWT, Syukur, Ikhlas, Sabar, Tawakal, Qanaah, Jujur, Toleransi, Menghormati orang lain, Menyayangi orang lain, Hemat, Santun, Tertib (Marzuki, 2015b).

Pada kenyataannya, penerapan nilai karakter tidak mudah. Bahkan, berdasarkan pengalaman nabi dalam membangun karakter masyarakat arab, beliau membutuhkan waktu puluhan tahun. Bermodal ilmu akidah dan syariah serta didukung keteladanan langsung dari nabi, karakter mulai bangsa Arab masih berlanjut hingga masa-masa pasca khulafaur Ar-Rasyidin (Marzuki, 2015b). Kesulitan penerapan nilai karakter ini ditambah dengan adanya wabah covid-19 yang masuk pertama kali di Indonesia pada tahun 2020 (Kompas, 2022). Wabah yang disebut sebagai pandemi Covid-19 ini berimbas pada semua ranah dalam aspek kehidupan, tak terkecuali di ranah pendidikan. Pendidikan yang selama ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka), maka sejak adanya Covid-19 dibatasi melalui media online atau pengurangan jam tatap muka. Penerapan pendidikan karakter mendapatkan hambatan serius, sebab batasan bertatap muka dengan siswa menjadikan guru tidak bisa memantau dan mengarahkan secara leluasa.

Pandemi membuat pemerintah mengambil keputusan untuk menutup sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kontak masyarakat secara masif. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara daring (online) (Rizqon Halal Syah Aji, 2020). Pendidikan yang idealnya dilaksanakan secara luring (bertatap muka) saat ini berbanding terbalik. Pandemi menjadi salah satu hambatan dalam proses pendidikan, begitu juga dengan penerapan pendidikan karakter. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Sukorejo merupakan salah satu madrasah di Bojonegoro yang memiliki program-program unggulan salah satunya adalah pendidikan karakter yaitu karakter religius. Penerapan pendidikan karakter ini masih dilakukan di saat pandemi berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan Penerapan dan hambatan serta solusi dalam penerapan pendidikan karakter religius di masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Sukorejo Bojonegoro.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu variabel secara apa adanya, dan tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis (Sugiyono, 2012). Adapun instrumen penelitian yang adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian sumber data pada penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, ustad dan ustadzah serta siswa siswi. Kemudian, data penelitian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi..

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Masa Pandemi

Tahapan penerapan pendidikan karakter religius pada masa pandemi adalah pengamatan dan evaluation, assembling, monitoring dan evaluation, rincian penjelasannya sebagai berikut.

*Pertama*, Pengamatan dan Evaluation (evaluasi). Tahap evaluasi ini dilaksanakan ketika mulai aktif masuk madrasah dengan batasan jam dan masuk secara bergantian tepatnya semester dua tepat diawal bulan januari 2021. Beberapa hari pertama peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar dimadrasah ternyata banyak sekali perubahan yang terjadi, contohnya siswa berbicara dengan nada keras, siswa ketika lewat depan ustad/ustadzah langsung menyelonong. Setelah melalui pengamatan dan penelitian selama satu bulan berjalanya proses pembelajaran luring dimadrasah, Ustadzah binti fuadiyah selaku kepala madrasah memutuskan untuk mengajak evaluasi seluruh ustad/ustadzah untuk membahas perkembangan penerapan pendidikan karakter religius anak. Pada akhirnya evaluasi tersebut memutuskan untuk mengumpulkan seluruh peserta didik diaula yang bertujuan memberikan kesadaran akan kelupaanya dan keteledoranya serta pentingnya pendidikan karakter religius yang sudah diterapkan. Sehingga bisa tumbuh kesadaran untuk menerapkana kembali.

*Kedua*, Assembling (Penerapan). Madrasah memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran secara luring namun tetap dengan protokol kesehatan. Setiap harinya ada tiga kelas yang masuk secara bergiliran, dan madrasah sudah sangat menyiapkan protokol kesehatan dengan sangat ketat. Mulai masuk gerbang mencuci tangan dan memakai *handsanitizer*, peserta didik juga diberikan masker dan *facesield* yang digunakan setiap pembelajaran tatap muka serta tetap menjaga jarak anatar teman dan ustadz/ustadzah. Hal ini selalau diingatkan oleh ustadz/ustadzah ketika siswa/siswinya lupa dengan prokes yang ada.

Pada tahap ini penerapan pendidikan karakter religius tidaklah semua sesuai harapan, ada tahap-tahap yang perlu dilakukan, yaitu tahapan daring dan luring. Tahapan daring, pendidikan karakter religius yang diterapkan di masa proses belajar mengajar secara *daring* adalah shalat dhuha. Ustadz/ustadzah memberikan kepercayaan penuh kepada orang tua untuk mengajak anak melakukan shalat dhuha dan mengirimkan bukti berupa foto. Selanjutnya tahapan *Luring* (Tatap muka terbatas). Penerapan pendidikan karakter religius di masa *luring* tidak bisa semua diterapkan.

Setelah adanya masa daring yang sangat lama sehingga membuat banyaknya karakter yang dilupakan tentu membutuhkan kerja ekstra dan penanaman dari awal lagi. Meskipun belum bisa sepenuhnya diterapkan ada beberapa yang sudah bisa diterapkan diantaranya: turun dari kendaraan dan berjalan ketika masuk dan keluar madrasah. Siswa yang baik diantar orang tua maupun menggunakan sepeda sendiri, membungkukkan badan ketika melewati ustadz/ustadzah dan mendahulukan ustadz/ustadzah ketika berpapasan, mengucapkan terima kasih kepada teman, kaka kelas, adik kelas dan ustadz/ustadzah ketika menerima dan mendapat pertolongan, berbicara yang santun kepada ustadz/ustadzah baik didalam kelas maupun diluar kelas, bersalaman sesama jenis kelamin. Penerapan ini dilaksanakan ketika penyambutan siswa/siswi di gerbang madrasah dilaksanakan setiap oleh ustadz/ustadzah dan ketika pulang sekolah, mengucapkan salam dan menjawab sesama muslim baik ketika dimadrasah maupun diluar madrasah ketika bertemu dengan ustadz/ustadzah, dan disiplin waktu, hadir sebelum jam pembelajaran dimulai.

*Ketiga*, Monitoring (pemantauan) dan evaluation. Monitoring (pemantauan) merupakan langkah setelah pendidikan karakter diterapkan kepada seluruh siswa/siswi. Monitoring dilaksanakan setiap hari oleh ustadz/ustadzah dalam seluruh kegiatan yang ada dimadrasah terutama ketika proses belajar mengajar. Monitoring juga dibarengi dengan evaluation dari ustadz/ustadzah. Artinya, setiap siswa/siswi melakukan kesalahan atau melanggar seketika itu pula langsung diingatkan melalui ucapan dan tindakan. Misalnya dalam hal sopan santun dalam berbicara. Setelah sekian lama terbiasa dengan lingkungan dirumah siswa/siswi banyak yang membawa kebiasaan tersebut di madrasah sedangkan dimadrasah sudah diterapkan berbicara santun kepada ustadz/ustadzah dan orang yang lebih tua, seketika itu juga ustadz/ustadzah langsung mengingatkan dengan bahasa yang tidak menyinggung "kak, suaranya dikecilkan ya".

### **Hambatan Penerapan Pendidikan Karakter Religius**

Hambatan Penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan pada pra pandemi dan masa pandemi covid-19, antara lain.

*Pertama*, membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Penanaman pendidikan karakter religius kepada anak terutama anak kelas bawah merupakan tidaklah mudah, apalagi dengan usia anak yang masih kecil. Usia kelas bawah adalah usia dimana sifat kekanak-kanakan sangatlah melekat pada diri anak. Anak belum bisa memahami betul tentang suatu hal yang di anjurkan dan di larang. Anak masih sesekali melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Artinya perlu penerapan secara kontinu setiap hari.

*Kedua*, pembiasaan karakter banyak dilupakan oleh siswa. Setelah adanya pandemi, kemudian pembelajaran dilaksanakan secara daring di rumah selama berbulan-bulan. Sebanyak 85% karakter religius peserta didik yang mengikis. Misalnya, anak makan minum sambil lari, ketika ada ustadz/ustadzah duduk langsung nyelonong lewat, kemudian ketika ada ustadz/ustadzah jalan dia langsung mendahului tanpa permisi, level nada bicaranya juga berantakan. Setelah madrasah memutuskan untuk kembali proses belajar mengajar secara luring banyak perubahan yang dirasakan terutama dalam hal pembiasaan karakter religius. Pembiasaan kurang terlihat dan perlu penanaman kembali

*Ketiga*, waktu pembelajaran di madrasah tidak maksimal. Pada saat pandemi, kegiatan luring dibatasi setiap jam pembelajaran dipadatkan. Kemudian, peserta didik masuk sekolah secara bergantian (tidak setiaphari). Padahal, penerapan pendidikan karakter religius seyogyanya dipantau setiap hari. Selain itu, Lembaga dituntut untuk mengejar materi pembelajaran dengan waktu yang sangat singkat, oleh karena itu penerapan pendidikan karakter tidak bisa maksimal.

*Keempat*, arahan orang tua peserta didik sangat kurang. Selama proses pembelajaran daring tentu dari pihak madrasah hanya bisa memantau melalui media sosial yaitu laporan dari orang tua. Namun, ketika orang tua anak sedang bekerja, tentu mereka tidak bisa memantau anak secara terus menerus, sedangkan ustadz/ustadzah juga tidak bisa memantau secara langsung. Hal ini

menyebabkan pendampingan belajar peserta didik oleh orang tua, sangat minim. Apalagi pendampingan tentang karakter religius anak.

### **Solusi Atas Hambatan Penerapan Pendidikan Karakter Religius**

Solusi atas hambatan penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan pada pra pandemi dan masa pandemi covid-19, antara lain.

*Pertama*, pelaksanaan evaluasi. Proses pembelajaran *luring* di madrasah adalah momentum terjadinya perubahan penurunan pendidikan karakter siswa. Hal ini diketahui melalui penelitian dan pengamatan oleh ustadz/ustadzah melalui sikap sehari – hari siswa/siswi. Evaluasi ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan seluruh siswa/siswi di aula madrasah. yang dipimpin langsung oleh kepala madrasah. Siswa/siswi diingatkan dan disadarkan perihal pendidikan karakter yang selama ini diterapkan yang perlahan dirasa berkurang. Forum ini juga dihadiri oleh seluruh ustadz/ustadzah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Sukorejo Bojonegoro.

*Kedua*, ekstra dalam monitoring. Perubahan menjadi hal dasar adanya pergerakan. Begitu juga dengan pendidikan karakter ini, adanya pandemi membuat pembiasaan karakter siswa/siswi yang banyak berkurang dan dirasa perlu penanaman lebih ekstra lagi dari awal. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama kembali untuk lebih bersabar dalam menerapkan pendidikan karakter religius. Setelah adanya evaluasi siswa/siswi kembali lebih ditegaskan ketika didalam kelas, karena dengan lebih intens didalam kelas masing – masing yang seringkali ustadz/ustadzah mengingatkan dengan berbagai cara melalui tindakan dan perkataan yang membuat jera sehingga diharapkan bisa meningkatkan kembali kesadaran bagi siswa/siswi tersebut.

*Ketiga*, pembentukan Tim penegak kedisiplinan. Solusi hambatan penerapan pendidikan karakter dimasa pandemi selain melalui evaluasi dan monitoring juga dengan cara memasang alarm dari teman – temanya sendiri yaitu tim penegak kedisiplinan. Tim penegak kedisiplinan adalah gabungan dari kelas 4-6 yang terdiri dari perwakilan masing – masing kelas 2 orang yang bertujuan untuk mengawasi dan mengingatkan kebiasaan teman – temanya. Penempatan tugas tim penegak kedisiplinan ketika jam istirahat ada di beberapa tempat, 1 di lantai 2 (atas), lantai 1 (lapangan bawah) dan kantin madrasah. Namun kebetulan ketika peneliti datang kantin madrasah tidak buka karena bertepatan dengan bulan puasa.

### **Nilai-Nilai Karakter Religius Yang Terinternalisasi Pada Aktifitas Pembelajaran**

Adapun identifikasi dari nilai tersebut adalah taat kepada Allah SWT, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qanaah, jujur, toleransi, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, hemat, santun, tertib atau disiplin (Marzuki, 2015b). Kemudian, karakter religius yang diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Sukorejo Bojonegoro meliputi pada nilai taat kepada Allah SWT, menghormati orang lain, sopan, dan disiplin. Adapun internalisasi nilai karakter religius tersebut pada pembelajaran adalah sebagai berikut.

*Pertama*, taat kepada Allah SWT. Taat dari bahasa artinya patuh. Taat menurut istilah adalah sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut-nya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta meninggalkan larangan-larangan agamanya (Muhammad Yaumi, 2014). Nilai-nilai taat kepada Allah dibagi menjadi 2 yaitu melaksanakan perintah Allah SWT seperti mendirikan shalat, puasa, haji Dan Meninggalkan semua larangan Allah SWT seperti syirik, mencuri, berzina (Marzuki, 2015).

Penerapan karakter religius yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum unggulan pada masa pandemi adalah indikator yang pertama melaksanakan perintah Allah secara ikhlas yaitu melaksanakan wudhu dan shalat dhuha. Ustadz/ustadzah memberikan kepercayaan penuh kepada orang tua untuk mengajak anak melaksanakan wudhu dan shalat dhuha dengan mengirimkan bukti kepada wali kelas yang dikirim melalui grup whatsapp berupa foto. Usaha ini diharapkan mampu membuat anak terbiasa menunaikan shalat meskipun tidak belajar disekolahan.

*Kedua*, menghormati orang lain. Secara umum hormat merupakan cara merasakan dan berperilaku. Jadi hormat adalah suatu sikap penghargaan, kegaguman, atau penghormatan kepada orang lain. Orang lain adalah orang tua, keluarga dan orang yang ada disekelilingnya. Adapun nilai-nilai menghormati orang lain diantaranya menghormati sesama muslim, menghormati orang tua, menghormati anatara ssuami istri dan anak, menghormati tetangga dan mendahulukan orang lain (Muhaammad Yaumui, 2014): nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum adalah (a) menghormati sesama muslim, yang dilakukan dengan cara menjawab salam yang sudah ditanamkan sejak dini kepada siswa/siswi dengan tujuan agar semakin dewasa tidak lupa dengan agamanya serta meningkatkan ukhuwah islamiyahnya karena menjawab salam sama halnya mendoakan. Hal ini diterapkan ketika siswa/siswi masuk gerbang, masuk kelas awal pelajaran, diakhir pelajaran ketika pulang dan setiap kali bertemu dengan ustadz/ustadzah dan juga kepada sesama muslim lainnya. (b) Bersalaman sesama jenis kelamin, yang mana penyambutan siswa/siswi di gerbang madrasah dilaksanakan setiap hari oleh ustadz/ustadzah ketika anak mulai berdatangan secara otomatis anak bersalaman sesama jenis kelaminnya ketika berlawanan jenis kelamin cukup tanpa menyentuh. Hal ini diterapkan juga ketika pulang dari madrasah. Siswa di perkenalkan untuk taat kepada perintah agamanya hingga mampu di terapkan dalam kehidupan sehari hari. (c) Mengucapkan terima kasih, penerapan ini diterapkan ketika anak menerima sesuatu apapun dari ustadz/ustadzah dan teman-temannya serta mendapat pertolongan dari siapapun.

*Ketiga*, Menghormati orang tua yaitu, berbicara santun. Berbicara yang santun yang dimaksud di sini adalah tidak dengan nada keras bahkan membentak kepada ustadz/ustadzah baik didalam kelas maupun diluar kelas, kecuali ketika bermain diperbolehkan untuk berbicara dengan nada bebas bersama teman-temannya.

*Keempat*, Mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri yaitu, menunduk dan mendahulukan orang lain. Hal ini diterapkan dengan cara membungkukan badan ketika melewati ustadz/ustadzah baik didalam ruangan maupaun diluar ruangan dan Mendahulukan ustadz/ustadzah ketika berpapasan, tidak hanya di dalam ruangan saja akan tetapi diluar ruangan ketika berpapasan dengan ustadz/ustadzah harus memberikan kesempatan untuk jalan terlebih dahulu.

*Keempat*, Sopan. Sopan dapat dimaknai beberapa arti, seperti hormat dan takdim, beradab dan baik perilakunya. Kata sopan sering sering digandengkan dengan santun sehingga menjadi sopan santun yang memiliki makna yang sama. Sopan santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Indikator sopan adalah berperilaku sopan, bersikap sopan ketika makan dan minum dan berpakaian dengan sopan (Marzuki, 2015). Adapun penerapan nilai sopan adalah: (a) Berperilaku dengan sopan yaitu, saat turun dari kendaraan dan berjalan ketika masuk madrasah. Penerapan ini diterapkan ketika berangkat dan pulang dari madrasah yaitu dengan anak Turun dari kendaraan dan berjalan ketika masuk dan keluar madrasah. Siswa yang diantar orang tua maupun menggunakan sepeda sendiri tetap harus berjalan ketika masuk madrasah dan keluar ketika pulang dari madrasah. (b) Bersikap sopan ketika makan dan minum. Penerapan ini dibatasi ketika masa Pandemi karena ada himbaun dari pemerintah untuk mengurangi agenda makan dan minum bersama. Adapun penerapan dari nilai sopan ketika makan dan minum adalah mencuci tangan sebelum makan dan minum, membaca basmalah dan berdoa sebelum makan dan minum dan membaca hamdalah ketika selesai, makan dan minum sambil duduk. Penjelasan dari agenda tersebut adalah sebagai berikut: Membaca doa sebelum makan dan membaca hamdalah ketika sudah makan. Jam istirahat adalah waktunya shalat dzuhur dan makan siang. Anak-anak mendapatkan makan siang dari madrasah yang dilaksanakan bersama-sama di aula. Setiap mau makan mencuci tangan dan berdoa terlebih dahulu, kemudian setelah makan membaca hamdalah dan mencuci tangan. Kemudian, makan dan minum sambil duduk. Selain adab berdoa ketika makan, hal sepele yang dijadikan pembiasaan untuk anak adalah adab makan dan minum sambil duduk. Penerapan ini diterapkan ketika jam istirahat ketika anak makan makanan yang di beli di kantin.

*Keenam*, Disiplin. Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku arti lain disiplin adalah mengontrol diri tanpa ada campur tangan orang lain. Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan di kembangkan melalui aktivitas seperti disiplin partisipan, disiplin pakaian, dn disiplin waktu (Muhammad Yaumui, 2014)

Adapun penerapan karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum pada masa pandemi ketika luring adalah disiplin waktu. Usaha penerapan pendidikan karakter religius dalam bidang disiplin waktu adalah disiplin waktu yaitu datang kesekolah lebih awal dari jam pelajaran. Pelajaran dimulai pukul 06:30 WIB sebelum jam tersebut siswa/siswi sudah sampai di madrasah. Penerapan ini tidak hanya berlaku pada siswa/siswi saja melainkan juga kepada ustadz/ustadzahnya yang maksimal sampai di madrasah pukul 06:15 WIB.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang peneliti jabarkan pada bab sebelumnya dan proses analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan (assembling) pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan sukorejo bojonegoro sebagai berikut.

*Pertama*, penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan pada masa pandemi covid-19. *Pertama*, penerapan kerakter taat kepada Allah SWT dilaksanakan melalui shalat dhuha yang pendampingnya di percayakan penuh kepada orang tua. Guru memantau siswa melalui bukti foto anak yang sedang shalat dhuha yang dikirim digrub whatsapp. *Kedua*, penerapan karakter menghormati orang lain dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: a. Mengucap dan menjawab salam. Penerapan ini dilaksanakan ketika masuk gerbang, awal dan akhir pelajaran, setiap kali bertemu dengan ustadz/ustadzah dan kepada sesama muslim lainnya. b. Bersalaman sesama jenis kelamin. Penerapan ini diterapkan ketika penyambutan siswa/siswi di gerbang madrasah setiap hari oleh ustadz/ustadzah ketika anak mulai berdatangan secara otomatis anak bersalaman sesama jenis kelaminnya ketika berlawanan jenis kelamin cukup tanpa menyentuh. Hal ini diterapkan juga ketika pulang dari madrasah. c. Mengucapkan terima kasih. Penerapan ini diterapkan ketika anak menerima sesuatu apapun dari ustadz/ustadzah dan teman – temanya serta mendapat pertolongan dari siapapun. d. Berbicara santun. Berbicara yang santun tidak dengan nada keras bahkan membentak kepada ustadz/ustadzah baik didalam kelas maupun diluar kelas, kecuali ketika bermain diperbolehkan untuk berbicara dengan nada bebas bersama teman -temanya. e. Membungkukan badan ketika melewati ustadz/ustadzah. Membungkukan badan ketika melewati ustadz/ustadzah baik didalam ruangan maupaun diluar ruangan. f. Mendahulukan ustadz/ustadzah ketika berpapasan. Mendahulukan ustadz/ uztadzah ketika berpapasan. Tidak hanya di dalam ruangan saja akan tetapi diluar ruangan ketika berpapasan dengan ustadz/ustadzah harus memberikan kesempatan untuk jalan terlebih dahulu. *Ketiga*, Penerapan karakter Sopan dilaksanakan dengan cara turun dari kendaraan dan berjalan ketika masuk dan keluar madrasah. hal ini juga berlaku bagi siswa yang diantar orang tua maupun menggunakan sepeda sendiri. *Keempat*, Penerapan karakter disiplin dilaksanakan pada saat jam masuk pelajaran yaitu datang lebih awal dari jam masuk pelajaran.

*Kedua*, Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter religius pada masa pandemi adalah banyak pembiasaan yang dilupakan oleh anak, waktu di madrasah tidak maksimal karena jam pembelajaran sangat terbatas (dibatasi oleh regulasi pemerintah) sehingga kurang maksimal dalam pengawalan dan arahan ketika dirumah dari orang tua kurang maksimal dikarenakan latar belakang orang tua yang banyak bekerja. Dan solusi yang diterapkan dari hambatan penerapan pendidikan karakter pada masa pandemi adalah evaluasi, monitoring ekstra dari ustad/ustadzah secara terus menerus, dan pembentukan tim penegak kedisiplinan dari siswa.

**REFERENSI**

- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz media.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Curren, R. (2017). Why character education? *Impact*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Kompas. (2022). 2 Maret 2020, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19. *Kompas.Com*.
- Marzuki. (2015a). *Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Media Grup.
- Marzuki. (2015b). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maunah. (2009). *Peer Review Buku Landasan Pendidikan*. Yogyakarta.
- Muhaammad Yaumui. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Republik Indonesia. (2012). UU No. 12 Nomor 2012. *Undang Undang*.
- Rizqon Halal Syah Aji. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya, Syar-I, Vo*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suttriso, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. 5(1), 718–729.